Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 1 Nomor 2 Maret 2024, hlm. 161-171
ISSN: 3024-8965 (Online); ISSN: 3024-9643 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin

Teori dan Konsep Pembelajaran dalam Konteks Pengajaran Bahasa Indonesia

Muhammad Amin
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau
muhammadaminfst@gmail.com
Ika Imroatul Jamilah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
ikaimroatuljamilah@gmail.com
Ummy Habibah
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau
ummyhabibah94@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to discuss Indonesian language learning theory. The research method used is library research by referring to relevant literature. The results of the research are that humans use language as a fundamental cognitive tool. Different combinations of words that offend certain norms are combined into language. The characteristics of language are: 1) Oral, 2) Complex and Methodical, 3) Arbitrary and Symbolic, 4) Traditional, 5) Distinctive and all-encompassing, 6) Diversity. The issues in language are: 1) Language development, 2) Language and thought processes, 3) Cultural gaps. The theories of language learning are, 1) Conditioning approach, 2) Psycholinguistic approach, 3) Behaviorist theory, 4) Nativism theory, 5) Cognitivism theory, 6) Function theory, 7) Cybernetic theory.
Keywords: Indonesian, Language Theory

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai teori dan Konsep belajar bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan merujuk pada literatur yang relevan. Adapun hasil penelitian adalah Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat kognitif mendasar. Kombinasi kata yang berbeda-beda yang menyinggung norma-norma tertentu digabungkan menjadi bahasa. Adapun karakteristik bahasa, yaitu: 1) Secara Lisan, 2) Kompleks dan Metodis, 3) arbiter dan Simbol, 4) Tradisional, 5) Khas dan Mencakup segalanya, 6) Keberagaman. Adapun isu-isu dalam bahasa yaitu: 1) Perkembangan bahasa, 2) Bahasa dan proses berpikir, 3) Kesenjangan budaya. Adapun teori-teori belajar bahasa yaitu, 1) Pendekatan pengkondisian, 2) Pendekatan psikolinguistik, 3) Teori Behaviorisme, 4) Teori Nativisme, 5) Teori Kognitivisme, 6) Teori Fungsi, 7) Teori Sibernetika.
Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Teori Bahasa

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem bunyi konvensional yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa adalah sistem yang memadukan dunia bunyi dan dunia makna, yang menunjukkan

bahwa bahasa adalah sistem. Menurut Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia dalam Jumhana proses mencapai bahasa menunjukkan perkembangan, salah satu fungsi terpenting manusia. Psikolinguistik menyelidiki proses ini (Utami, 2014).

Tanpa bahasa, tidak ada seorang pun yang mampu mengekspresikan dirinya atau berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat terlaksana dengan baik dan interaksi sosial tidak akan pernah terjadi. Jadi, bahasa adalah cara manusia mengekspresikan diri. Melalui bahasalah manusia mengatur ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Bahasa merupakan komponen penting yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat menguasai, memahami dan menerapkan keterampilan berbahasanya (Nursalim & Aulia, Teori Belajar Bahasa Indonesia, 2023).

Fokus pembelajaran bahasa adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa yang tentunya harus dilakukan dengan bahasa yang baik dan benar. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang harus mempelajari bahasa yang baik dan benar. Cara seperti ini harus diajarkan sejak awal dan konsisten. Salah satu dari sekitar 6.700 bahasa yang ada di dunia adalah bahasa Indonesia. Menurut Al-Qur'an, setiap nabi diutus oleh Allah SWT untuk membawa ajaran Tuhan ke bumi, dan ajaran tersebut untuk menyampaikan misi Tuhan untuk mensejahterakan bumi. Dalam konteks ini, bahasa memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan dan mengembangkan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ali, 2020).

Ambri dalam Zahari menyatakan bahwa ada empat rumpun bahasa yang berasal dari dunia. Salah satu rumpun tersebut adalah rumpun Asutrian yang terbagi lagi menjadi dua kelompok: bahasa Austronesia (Austronesia Barat dan Austronesia Timur). Bahasa Melayu termasuk dalam rumpun Austronesia Barat. Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional Republik Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dalam perkembangannya disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu, pemerolehan bahasa adalah proses yang dialami manusia selama perkembangan bahasa alaminya (Magdalena, Ulfi, & Awaliah, 2021).

Kata-kata digabungkan dengan cara yang berbeda untuk membuat bahasa menurut aturan tertentu. Fonem, atau bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh mekanisme suara manusia yang penting dalam membedakan makna, merupakan komponen dasar bahasa. Oleh karena itu, setiap orang harus belajar bahasa untuk memenuhi potensinya dan memperoleh informasi tentang mata pelajaran yang dipelajarinya. Semua jenis komunikasi, baik tertulis, lisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, boneka, atau seni, dianggap sebagai jenis bahasa (Susanti, 2025).

Berbicara tentang teori psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari mengetahui bagaimana orang memahami bahasa, cara belajar bahasa, dan fase perkembangan bahasa apa saja yang dilalui orang mulai dari masa kanak-kanak. Setelah bahasa dipahami, apa saja kendala yang dihadapi bagi mereka yang ingin mengembangkan bahasa? Secara alamiah, pengguna bahasa dapat mengatasi hambatan perkembangan bahkan kehilangan kemampuan berbahasa jika terjadi pertumbuhan bahasa (Muslimat, Gustina, Khairunnisa, Rebecca, & Antonietta, 2023).

Proses, sumber daya, dan metode yang terdapat dalam pikiran manusia yang digunakan untuk memahami bahasa dan kemudian menghasilkannya, semuanya merupakan komponen proses berbahasa, termasuk pemahaman bahasa. Jadi, ini sangat berkaitan dengan cara orang memahami bahasa. Persepsi bahasa didefinisikan sebagai kapasitas pikiran manusia untuk memahami bunyi lisan, mengenalinya sebagai kata atau kalimat, dan mengekstrak makna dari frasa tersebut (Budianingsih, 2015).

Penggunaan bahasa merupakan bagian integral dari keberadaan manusia. Seseorang dapat menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan keinginan. Manusia menggunakan beberapa jenis dan ragam bahasa tergantung pada konteks percakapan yang dilakukan. Berbicara

dengan orang tua, anak-anak, rekan kerja, dan administrator sekolah memerlukan kosakata yang benar-benar baru. Selain itu, bergantung pada konteks pertemuan kita dengan teman, kita akan menggunakan bahasa secara berbeda. Hal ini disebabkan karena berbagai macam orang dan kelompok menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan beragamnya jenis bahasa. Dengan demikian, ciri-ciri bahasa, permasalahan bahasa, dan teori pemerolehan bahasa dibahas dalam artikel ini.

B. METODE

Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki teks, buku, dan naskah terbitan terkait kompetensi bahasa. Materi yang digunakan dalam kajian diskusi ini relevan dengan pokok bahasan yang dibahas. Informasi dalam penelitian ini berasal dari penelitian terkait sebelumnya. Tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian adalah mengumpulkan informasi dari perpustakaan, membuat catatan, membaca dan membandingkan bahan, serta mengolah informasi untuk menarik kesimpulan. Data sekunder yang memuat topik yang diteliti atau dibahas digunakan; itu diperoleh dari buku teks, publikasi ilmiah, jurnal, dan tinjauan literatur. Selain itu, penelitian analisis kebutuhan dalam penelitian ini akan menjadi landasan pertimbangan aspek kepribadian dalam proses pembelajaran Bahasa (Najmi & Nursalim, 2020).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Teori

Secara etimologis, istilah teori berasal dari bahasa Yunani dan berarti “melihat”. Di sisi lain, teori diartikan sebagai pendapat, tata cara, atau pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan nomenklatur yang menyatakan bahwa teori adalah suatu pendapat yang diberikan sebagai gambaran kejadian nyata. Secara umum, teori dapat didefinisikan sebagai suatu sistem gagasan abstrak yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep ini dan, pada akhirnya, bagaimana hubungan-hubungan ini dapat menjelaskan suatu fenomena (Najmi & Nursalim, 2020).

Para ahli seperti Masri Singarimbun dan Sofian Effendi mendefinisikan teori sebagai seperangkat preposisi, konsep, definisi, asumsi, dan konstruksi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial secara teratur dengan membangun hubungan di antara mereka dalam bukunya Metode Penelitian Sosial. Kumpulan atau kumpulan konstruksi (konsep), definisi, dan preposisi yang dapat mewakili perspektif sistematis suatu fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut, inilah yang dimaksud oleh F.M. Kerlinger didefinisikan sebagai sebuah teori. Ketika menganalisis atau meneliti suatu isu atau permasalahan, teori sangatlah penting karena pada akhirnya fenomena-fenomena tersebut dapat diungkapkan secara terbuka dan metodis. Penggunaan kerangka teori dapat menjadi panduan berpikir untuk membantu penelitian. Untuk menentukan sudut pandang peneliti dalam menekankan topik yang dipilih, peneliti perlu terlebih dahulu mengembangkan kerangka teori (Najmi & Nursalim, 2020).

Pengertian Belajar

Secara umum kegiatan belajar terdiri dari suatu proses yang dilakukan dengan sebaik-baiknya: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak paham menjadi paham. Selain itu, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang disengaja dengan tujuan mencapai perbaikan perilaku. Disini yang

dimaksud dengan “sengaja” adalah keinginan dan usaha untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Sementara semuanya berubah, misalnya dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan menjadi kompetensi, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, dan sebagainya. Modifikasi yang terjadi merupakan hasil prosedur termasuk pelatihan dan pengalaman (Ubabuddin, 2019).

Oleh karena itu, belajar merupakan suatu proses, bukan suatu hasil, yang berupa kesengajaan dengan keinginan yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan dalam upaya memuaskan kebutuhan belajar. Menurut Margaret Gredler belajar adalah suatu proses dimana siswa memperoleh kemampuan, sikap dan informasi baru untuk melengkapi apa yang telah mereka ketahui dan menjauh dari apa yang belum mereka ketahui. untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah. Orang belajar melalui pengalaman, dan sepanjang proses tersebut, mereka menjadi akrab dengan suatu pola perilaku atau menyempurnakan pola perilaku yang telah mereka kuasai. Menurut Riberu belajar mungkin melibatkan perubahan atau perbaikan perkataan, perilaku, atau aktivitas seseorang, serta cara berpikir seseorang. Selain itu, belajar merupakan proses perilaku progresif yang menciptakan hubungan antara masukan dan respons (Herawati, 2018).

Ungkapan “mengajar dan belajar” merupakan evolusi dari kata “belajar”, dengan paradigma atau substansi makna yang berkembang seiring dengan pembelajaran. Pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di sekolah dasar; Integrasi tersebut dapat berupa hubungan lintas kurikuler yang pelaksanaannya disesuaikan dengan pandangan dunia anak. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang disengaja yang berlangsung dalam lingkungan kelas praktis bagi siswa. disertai rangsangan yang dihasilkan oleh kondisi akhir belajar. membawa modifikasi pada keadaan pengetahuan. Kemudian menurut Aqib pendidikan adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas komponen manusia, sumber daya, sarana dan perlengkapan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat sehari-hari. hari dengan mempersiapkan lingkungan untuk mendukung kondisi pembelajaran (Herawati, 2018).

Pengertian Bahasa

Menurut Kridalaksana bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan orang-orang dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi dirinya. Dalam komunikasi lisan dan tulisan, bahasa adalah wacana. Bahasa dapat digunakan dalam diskusi, debat, sesi tanya jawab, dan konteks lainnya. Dalam keadaan komunikasi, penggunaan bahasa seperti ini terjadi. Sistem linguistik mencakup vokalisasi (bunyi ujaran), komposisi simbol yang sewenang-wenang, individualitas dan kekhasan dalam setiap bahasa, pembentukan kebiasaan, komunikasi sebagai sarana ekspresi, ikatan erat dengan budaya di mana bahasa tersebut dipraktikkan, dan perubahan bahasa (Noermanzah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, bahasa diartikan sebagai vokalisasi atau bunyi yang terdiri dari simbol-simbol yang digunakan untuk percakapan, pertukaran pertanyaan dan jawaban, serta bentuk komunikasi lainnya.

Karakteristik Bahasa

Garis besar ciri-ciri bahasa dapat ditemukan pada penjelasan hakikat bahasa. Kualitas bahasa ini dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut. Beberapa ciri suatu bahasa yang terlihat antara lain:

a. Secara lisan

Bunyi lisan adalah bahasa. Hal ini masuk akal mengingat berbicara dan mendengarkan adalah dua pengalaman bahasa yang paling sering dialami orang.

Menurut Wardihan bunyi linguistik sudah ada sebelum adanya tulisan.

b. Kompleks dan metodis

Karena sifatnya yang sistematis, bahasa terdiri dari aturan-aturan. Bahasa selalu berfungsi sesuai dengan norma atau kaidah yang bersangkutan. Akibatnya, bahasa lisan juga bisa dianggap biasa. Bahasa merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak mudah dipahami. Ada subsistem di dalam sistem. Menurut tingkatannya, subsistem terdiri dari:

1) Subsistem akustik
2) Subsistem tata bahasa
3) Subsistem Leksikon.

Hal ini disebut sebagai sistemis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Boey Setiap bahasa dianggap memiliki struktur ganda, yang berarti terdapat dua lapisan struktur korelasi sistematis dalam bahasa manusia. Dengan kata lain, setiap bahasa terdiri dari dua sistem. Subsistem unit yang relevan adalah yang pertama. Meskipun suara-suara di subsistem kedua tidak ada artinya, namun suara-suara tersebut merupakan unit-unit yang bermakna. Bahasa menurut Boey dalam Wardihan adalah tuturan dalam arti merupakan suatu sistem bunyi yang dihubungkan dengan suatu sistem makna. Pembenaran yang diberikan di atas menunjukkan bahwa bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Salah satu aspek yang menarik dari bahasa adalah bahwa semua subsistemnya berfungsi secara bersamaan untuk mewujudkan bahasa sebagai suatu sistem. Bahasanya penuh. Ia memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk berbagi semua pengetahuan dan konsep dengan orang lain.

c. Arbiter dan simbol

Karena tidak ada hubungan langsung antara simbol dan apa yang diwakilinya, kualitas penentu ini dapat diamati dalam cara simbol dan apa yang diwakilinya berinteraksi. “Seseorang yang melakukan tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa meminta izin atau sepengetahuan pemiliknya” adalah arti dari kata dalam bahasa Indonesia “pencuri kara”. Mengapa "pencuri" dipilih sebagai simbol dan bukan "pelukan", "pengambil", atau "pembajak" tidak dapat dijelaskan. Dalam bahasa Inggris, simbol-simbol ini dikenal dengan istilah pencuri. Simbol-simbol linguistik ini mewakili benda-benda dunia nyata serta serangkaian kegiatan, peristiwa, dan konsep. Ini hanyalah representasi dari objek sebenarnya. Kualitas simbolis bahasa memungkinkan kita mengabstraksi konsep dan pengalaman .

d. Tradisional

Dinyatakan bahwa kesepakatan menjadikan bahasa menjadi adat. Penting untuk disadari bahwa perjanjian ini bukanlah perjanjian formal, juga bukan perjanjian yang diputuskan melalui dengar pendapat, kongres, atau debat yang panjang untuk memilih simbol-simbol tertentu. Setiap orang menggunakan bahasa kesepakatan dalam perjanjian atau konvensi, meskipun tidak ada forum resmi. Pemakai bahasa sudah melakukannya, disadari atau tidak. Simbol yang menyimpang menyebabkan bahasa seseorang menjadi tidak komunikatif.

e. Khas dan Mencakup Segalanya

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lain. Dengan kata lain, setiap bahasa mempunyai ciri-ciri unik yang membantu membedakannya dari bahasa lain. Kata-kata seperti ion, nak-anak, reng-oreng, dan lain-lain mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan istilah dwisana dalam bahasa Madura. Setiap subsistem akan menunjukkan kekhasannya masing-masing. Jumlah dan ragam vokal bahasa lain.

f. Bahasa merupakan bentuk monolitik yang menunjukkan homogenitas dalam

berbagai ekspresi. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan keberagaman. Tergantung pada bagaimana bahasa dikategorikan, ada beberapa jenis. Variasi yang dikenal sebagai sosiolek didasarkan pada komunitas pengguna. Ada berbagai jenis individu terpelajar, berbagai bahasa yang digunakan oleh para petani, dan seterusnya, sesuai dengan klasifikasinya. Sangat tidak umum untuk menyebut variasi linguistik seperti ini sebagai sosiolek; Samsuri menamakannya dialek (Nursalim, 2016).

Menurut Ellis bahasa dalam sumber lain mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Peran bahasa
   1) Bahasa dapat menjadi alat yang penggunaannya secara benar dapat memberikan manfaat.
   2) Bahasa berfungsi sebagai isyarat atau indikator untuk tindakan tambahan
   3) Bahasa berfungsi sebagai alat.
   4) Makna diungkapkan melalui bahasa.
b. Satuan linguistik dasar

   Fonem adalah bunyi dasar yang membentuk semua bahasa. Morfem, satuan bahasa terkecil yang bermakna, adalah jenis satuan bahasa lainnya. Morfem seringkali terdiri dari satu atau dua fonem yang digabungkan untuk menghasilkan kata dasar. Good, place, dan go merupakan contoh morfem tunggal. Sebaliknya, ada dua morfem dalam istilah kebaikan, penempatan, dan pergi. Menurut konsep di atas, fonem adalah bahasa yang tersusun atas bunyi-bunyi, sedangkan morfem adalah bahasa yang mempunyai makna.
c. Tingkat analisis linguistik yang maksimal

   Bahasa adalah salah satu unit analisis mendasar yang digunakan dalam banyak studi psikologi. Ada beberapa tahapan yang bisa diselesaikan, seperti:
   1) Isi kata-kata. Fokus analisis saat menggunakan konten leksikal adalah pada pilihan kata yang dapat diterima. Variasi leksikal juga berkaitan dengan variasi istilah yang paling sering digunakan dalam suatu bahasa.
   2) Sintaksis konten. Susunan kata dalam suatu frasa berkaitan dengan penggunaan isi sintaksis. Dalam penyusunannya terdapat pedoman agar timbul bentuk kalimat yang benar dan salah. Tata bahasa terdiri dari berbagai macam aturan yang memungkinkan pembentukan kalimat.
   3) Isi dengan makna. Makna dan pesan yang disampaikan menjadi fokus analisis isi semantik dan pembahasan. Selain itu, mencakup analisis makna setiap kalimat.
d. Struktur frase kalimat

   Saat mendeskripsikan kalimat, ahli bahasa merasa lebih terbantu jika menganggapnya sebagai kumpulan frasa, yang merupakan kumpulan kata. Periksa berbagai frasa yang menjelaskan struktur frasa kalimat.
e. Struktur dalam dan struktur permukaan

   Struktur kalimat menurut ahli bahasa dibagi menjadi dua kategori: 1) Struktur Permukaan (struktur luar) adalah kalimat nyata yang menunjukkan hubungan kalimat sederhana dari potongan-potongan suatu frase. 2) Makna sebuah kalimat, atau "struktur dalam" atau "struktur batin", ditentukan oleh hubungan logis yang membentuk frasa tersebut (Najmi & Nursalim, 2020).

Isu-isu dalam Bahasa

Menurut Ellis bahasa mempunyai permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan Bahasa

   Mengoceh adalah jenis vokalisasi primitif yang menunjukkan permulaan bahasa pada bayi. Bayi dapat mengeluarkan setiap suara yang membentuk suatu

bahasa antara usia enam dan sembilan bulan. Orang dewasa orang tua, misalnya dapat memfasilitasi proses perkembangan bahasa ini. Reaksi gema, istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses ini, mungkin melibatkan gema suara yang dihasilkan bayi. Mirip dengan proses pembelajaran, pertumbuhan bahasa menghasilkan fase pematangan. Suara-suara bayi adalah awal dari perkembangan linguistiknya. Seorang remaja harus belajar mengkorelasikan simbol-simbol bunyi dengan unsur-unsur di sekitarnya karena bunyi harus dapat mewakili simbol, benda, dan keadaan di lingkungannya. Perkembangan bahasa anak-anak juga bergantung pada kapasitas mereka dalam pemerolehan bahasa secara cepat, yang difasilitasi oleh keterlibatan sosial (Hastuti & Neviyarni, 2021).

2. Fungsi Kognitif dan Linguistik

   Interaksi antara proses berpikir dan bahasa saling terjalin. Perkembangan bahasa dan pemahaman konseptual pada anak saling berhubungan. Tentu saja, seorang anak yang dapat mengungkapkan suatu hubungan secara verbal misalnya, “lebih besar dari” atau “lebih baik dari” akan lebih mahir dalam memecahkan masalah dibandingkan anak yang tidak bisa. Menurut Vgotsky, terdapat tahap perkembangan bahasa yang terjadi sebelum berpikir dan periode perkembangan berpikir yang terjadi sebelum berbahasa (Hidayat, 2014). Meskipun bahasa merupakan komponen kemampuan memecahkan masalah, bahasa bukanlah komponen penting dalam proses mental yang rumit. Hal ini berarti bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa mungkin masih memahami berbagai gagasan. Selain itu, bahasa tidak dimanfaatkan sebagai komponen penting dan diperlukan dalam perkembangan kognitif anak (Hastuti & Neviyarni, 2021).

3. Kesenjangan Budaya.

   Dalam Bahasa Bahasa dipengaruhi oleh tren etnis, regional, dan budaya. Banyak ahli sosiolinguistik menyatakan bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan faktor sosial lainnya. Dengan kata lain, keberagaman bahasa akan dipengaruhi oleh variasi budaya, dan hal ini harus dimasukkan ke dalam gagasan kebahasaan (Hastuti & Neviyarni, 2021).

Teori-teori Belajar Bahasa

Teori pemerolehan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Ellis yaitu:

1. Metode Pengkondisian

   Prinsip dasar metode pengondisian dalam pemerolehan bahasa adalah bahwa bahasa yang dipelajari mematuhi hukum pengondisian. Hal ini menyiratkan bahwa pengetahuan pembelajaran bahasa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan ide-ide pengkondisian yang diambil dari studi tentang makhluk yang lebih rendah. Salah satu psikolog pertama yang mengemukakan teori pengkondisian dalam studi perilaku linguistik adalah B.F. Skinner. Prinsip utamanya adalah bahwa balasan verbal yang tepat membantu mengajarkan perilaku verbal, sama seperti jenis perilaku lainnya. Menurut Skinner, ada tiga jenis penguatan: hukuman, penguatan negatif, dan penguatan positif. Secara umum, Skinner berpendapat bahwa perilaku linguistik diperkuat untuk mendapatkan jawaban yang benar, seperti halnya bentuk perilaku lainnya (Nursalim, 2019).

2. Metode Psikolinguistik

   Salah satu kualitas khusus manusia adalah kemampuannya untuk belajar atau memperoleh bahasa melalui penciptaan norma-norma abstrak. Tidak mungkin memisahkan pemerolehan bahasa dari teori bahasa para ahli bahasa. Individu yang percaya bahwa bahasa adalah fenomena yang dapat dipecah menjadi komponen-komponen berbeda akan lebih fokus pada pemahaman

masing-masing divisi tersebut. Di sisi lain, pembelajar yang percaya bahwa bahasa adalah alat sosial dan terikat dengan budaya akan menggunakan metodologi yang kaya akan teknik sosiolinguistik dan komunikatif (Saefudin, 2018).

3. Teori Behaviorisme

   Pendiri behaviorisme, John B. Watson, adalah simbol dari lembaga ini. Kaitan antara stimulus dan reaksi dalam lingkungan serta ciri-ciri perilaku linguistik yang langsung dirasakan merupakan landasan gagasan tersebut. Seorang penganut paham behavioris berasumsi bahwa jawaban yang diberi imbalan akan menghasilkan perilaku linguistik yang sukses. Entah jawabannya berupa pengetahuan atau ucapan, jawabannya akan terkondisi atau menjadi kebiasaan. Gagasan ini menyiratkan bahwa pendidik perlu berhati-hati ketika memilih jenis insentif dan sanksi. Padahal seharusnya hukuman yang diberikan kepada anak adalah sesuatu yang tidak disukainya, begitu pula sebaliknya (Saefudin, 2018).

4. Teori Nativisme

   Chomsky adalah simbol sekolah ini. Kaum nativis dan mentalis berpendapat bahwa ketika orang memperoleh bahasa pertama, kemampuan linguistik mereka yang terprogram secara genetik akan secara bertahap menjadi aktif. Dengan kata lain, mereka menganggap bahasa sebagai anugerah biologis. nativisme berpendapat bahwa bakat memainkan peran utama dalam penguasaan bahasa dan bahwa semua orang memiliki kemampuan untuk belajar bahasa sejak lahir. Anggota utama kelompok ini menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa (LAD), seperti halnya Chomsky (Nursalim & Aulia, 2023).

5. Teori Kognitivisme

   Piaget adalah salah satu individu dalam kelompok ini. sebanding dengan Piaget, yang menegaskan bahwa interaksi terus-menerus antara proses kognitif dan lingkungan linguallah yang mengarah pada perkembangan struktur kompleks bahasa anak dibandingkan perolehannya dari dunia luar." Pendekatan yang lebih rasional terhadap pembelajaran bahasa divalidasi pada tahun 1960an oleh kognitivisme. Prinsip utama pendekatan ini adalah bahwa kematangan kognitif anak menentukan sumber dan perolehan bakat linguistiknya. Hipotesis ini dimulai dengan kemampuan anak dalam memahami, memproduksi, dan memahami bahasa fungsi dari kemampuan kognitif mereka yang terus berkembang Perkembangan kognitif anak menentukan kemampuannya berbicara (Berlian & Nursalim, 2021).

6. Teori Fungsi

   Intinya, bahasa digunakan untuk memfasilitasi komunikasi interaktif. Oleh karena itu, penelitian tentang fungsi komunikatif bahasa, yang mengkaji fungsi pragmatis dan komunikatif dalam segala keragamannya, adalah tepat untuk dilakukan. Pemerolehan bahasa berkembang berdasarkan teori struktur kognitif dan memori dengan munculnya konstruktivisme dalam psikologi.

7. Teori Sibernetika

   Sibernetika adalah teori sistem kendali yang mengandalkan transfer informasi antara sistem dan lingkungannya. Pengontrol sistem, atau umpan balik, beroperasi dengan memantau lingkungan sekitarnya. Prinsip dasar teori cybernetic ini adalah menerima bahwa perbedaan itu ada, bahwa segala sesuatunya berbeda satu sama lain, dan bahwa segala sesuatunya berubah sepanjang waktu (Nursalim & Aulia, 2023).

Pembahasan

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat kognitif dasar. Kata-kata

digabungkan dengan cara yang berbeda untuk membuat bahasa menurut aturan tertentu. Simbol sebenarnya dari kata-kata adalah vokal dan konsonan. Fonem, yang merupakan unsur dasar bahasa, penting untuk membedakan makna dalam kata-kata.

1. Peran bahasa
   a. Bahasa mungkin berguna karena tindakan lisan dapat menghasilkan imbalan.
   b. Bahasa mempengaruhi atau memberi sinyal pada perilaku individu lain.
   c. Bahasa berfungsi sebagai alat.
   d. Bahasa daerah menyampaikan makna.
2. Satuan linguistik dasar

   Fonem adalah bunyi dasar yang membentuk semua bahasa. Karena bahasa lain menggunakan fonem yang berbeda, sebagian orang Amerika merasa bermanfaat untuk mempelajarinya. Morfem, satuan bahasa terkecil yang bermakna, adalah jenis satuan bahasa lainnya. Morfem seringkali terdiri dari satu atau dua fonem yang digabungkan untuk menghasilkan kata dasar. Good, place, dan go merupakan contoh morfem tunggal. Sebaliknya, ada dua morfem dalam istilah kebaikan, penempatan, dan pergi. Menurut konsep di atas, fonem adalah bahasa yang tersusun atas bunyi-bunyi, sedangkan morfem adalah bahasa yang mempunyai makna.
3. Tingkat analisis bahasa yang paling tinggi

   Bahasa adalah salah satu unit analisis mendasar yang digunakan dalam banyak studi psikologi. Terdapat beberapa tingkatan atau level di mana analisis dapat dilakukan, seperti:
   a. Pemeriksaan isi

      Pemeriksaan isi leksikal berpusat pada kata-kata yang tepat untuk digunakan. Perbedaan leksikal juga berkaitan dengan variasi kata di antara bahasa-bahasa yang paling banyak digunakan.
   b. Isi Sintaksis

      Isi sintaksis mengacu pada cara kata-kata disusun atau disatukan dalam kalimat. Terdapat pedoman pada saat persiapan untuk memastikan bentuk kalimat yang dihasilkan benar dan salah. Tata bahasa terdiri dari berbagai macam aturan yang memungkinkan pembentukan kalimat.
   c. Isi semantik

      Makna dan pesan yang disampaikan menjadi fokus analisis dan pembahasan isi semantik. Selain itu, mencakup analisis makna setiap kalimat.
4. Konstruksi kalimat

   Untuk tujuan linguistik, mendeskripsikan kalimat dalam kumpulan frasa yaitu kelompok kata lebih bermanfaat. Struktur frase suatu kalimat diuraikan dengan analisis menjadi beberapa frase.
5. Struktur dalam dan struktur permukaan Struktur kalimat menurut ahli bahasa dibagi menjadi dua kategori:
   a. Struktur permukaan kalimat, juga dikenal sebagai struktur eksterior, menunjukkan hubungan dasar antara unsur-unsur penyusunnya.
   b. Struktur dalam suatu kalimat mengacu pada maknanya, yang mencakup hubungan logis yang membentuk frasa tersebut (Najmi & Nursalim, 2020).

   Penjelasan di atas menyatakan bahwa struktur frase dalam kalimat, satuan pokok, tingkat analisis bahasa yang tertinggi, struktur permukaan, dan struktur dalam merupakan ciri-ciri bahasa. Selain itu, bahasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: produktif, sewenang-wenang, dinamis, dan beragam. Proses perkembangan bahasa agak dapat diprediksi. Mengoceh adalah jenis vokalisasi

primitif yang menunjukkan asal usul bahasa. Bayi mampu menghasilkan semua bunyi ujaran dasar yang menyusun suatu bahasa antara usia enam dan sembilan bulan. Orang dewasa orang tua, misalnya dapat memfasilitasi proses perkembangan bahasa ini. Reaksi gema, istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses ini, mungkin melibatkan gema suara yang dihasilkan bayi (Saefudin, 2018).

Mirip dengan proses pembelajaran, pertumbuhan bahasa menghasilkan fase pematangan. Suara-suara bayi adalah awal dari perkembangan linguistiknya. Mengingat suara harus mampu melambangkan sesuatu, keadaan, dan simbol yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu, seorang anak harus diajar untuk menghubungkan suara dengan berbagai elemen di sekitarnya. Perkembangan bahasa anak-anak juga bergantung pada kapasitas mereka dalam pemerolehan bahasa secara cepat, yang difasilitasi oleh keterlibatan sosial. Interaksi antara proses berpikir dan bahasa saling terjalin. Perkembangan bahasa dan pemahaman konseptual pada anak saling berhubungan. Tentu saja, anak yang bisa mengungkapkan hubungan secara verbal misalnya, “lebih besar dari” atau “lebih baik dari” akan lebih mahir dalam memecahkan masalah dibandingkan anak yang tidak bisa. Menurut Vgotsky, terdapat tahap perkembangan bahasa yang terjadi sebelum berpikir dan periode perkembangan berpikir yang terjadi sebelum berbahasa (Nursalim, 2019)

Meskipun bahasa merupakan komponen kemampuan memecahkan masalah, bahasa bukanlah komponen penting dalam proses mental yang rumit. Artinya, anak-anak dengan gangguan bahasa masih dapat memahami berbagai gagasan. Selain itu, bahasa tidak dimanfaatkan sebagai komponen penting dan penting dalam perkembangan kognitif anak. Hewan dapat berkomunikasi menggunakan bahasanya sendiri, namun karena mereka tidak memiliki sistem suara atau fitur terkait bahasa lainnya seperti yang dimiliki manusia, mereka tidak dapat membentuk kalimat atau memanfaatkan bahasa dengan cara yang inovatif. Hewan hanya menggunakan sinyal, seperti suaranya, untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bahasa manusia tidak sama dengan bahasa binatang. Kesenjangan ini diakibatkan oleh “kesadaran nama” dalam bahasa manusia, artinya setiap bunyi dalam suatu bahasa selalu mengacu pada suatu hal, orang, benda, peristiwa, atau penyajian lain yang spesifik (Hakim & Mustafa, 2023).

Sejumlah penyelidikan telah dilakukan untuk memeriksa pola bicara hewan-hewan ini dan mengeksplorasi metode pengajaran mereka berkomunikasi melalui bahasa. Penggunaan bahasa berbeda-beda antar kelompok etnis dan dipengaruhi oleh tren regional dan budaya. Banyak ahli sosiolinguistik menyatakan bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya dan faktor sosial lainnya. Dengan kata lain, keragaman bahasa akan dipengaruhi oleh variasi budaya, dan hal ini harus dimasukkan ke dalam gagasan bahasa yang terpadu. Kedua belahan otak manusia memiliki tujuan yang berbeda. Indra memberikan informasi ke kedua belahan otak, namun mereka melakukannya secara independen satu sama lain (Nursalim & Aulia, 2023)..

D. KESIMPULAN

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat kognitif mendasar. Kombinasi kata yang berbeda-beda yang menyinggung norma-norma tertentu digabungkan menjadi bahasa. Adapun karakteristik bahasa, yaitu: 1) Secara Lisan, 2) Kompleks dan Metodis, 3) arbiter dan Simbol, 4) Tradisional, 5) Khas dan Mencakup segalanya, 6) Keberagaman. Adapun isu-isu dalam bahasa yaitu: 1) Perkembangan bahasa, 2)

Bahasa dan proses berpikir, 3) Ksenjangan budaya. Adapun teori-teori belajar bahasa yaitu, 1) Pendekatan pengkondisian, 2) Pendekatan psikolinguistik, 3) Teori Behaviorisme, 4) Teori Nativisme, 5) Teori Kognitivisme, 6) Teori Fungsi, 7) Teori Sibernetika.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik*, 35-44.

Berlian, R., & Nursalim. (2021). Prinsip Kognitif dalam Pengajaran Bahasa. *Dinamika*, 110-114.

Budianingsih, T. (2015). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *Al-Azhar Indonesia Sri Humaniora*, 137-149.

Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran.* Mataram: UIN Mataram Press.

Hastuti, S., & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif*, 8-13.

Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya*, 27-48.

Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edukasi dan Sains*, 243-252.

Muslimat, N. H., Gustina, R., Khairunnisa, L., Rebecca, J., & Antonietta. (2023). Hubungan Psikolinguistik dalam Proses Pembelajaran Bahasa terhadap Perkembangan Anak. *Journal of Gender Equaliti and Social Inclusion*, 35-45.

Najmi, H., & Nursalim. (2020). Teori Belajar Bahasa. *Pentas*, 48-60.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa* (pp. 306-319). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Nursalim. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa indonesia.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Nursalim. (2019). *Bahasa dan Sastra Indonesia.* Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Nursalim, & Aulia, H. (2023). Teori Belajar Bahasa Indonesia. *Gurindam*, 52-63.

Saefudin. (2018). Teori Lingusitik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah*, 100-118.

Susanti, D. R. (2025). Pembelajaran Apresisasi Sastra di Sekolah Dasar. *Elementary*, 135-155.

Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 18-27.

Utami, S. (2014). Bahasa sebagai Maha Identitas Manusia. *Cemerlang*, 1-9.